

BAB
8

AKHLAK
terhadap
MASYARAKAT



TUJUAN:

1. Mengetahui dan memahami prinsip-prinsip akhlaq terpuji dalam melakukan hubungan dengan sesama manusia.
2. Mengetahui dan memahami bagaimana mengembangkan toleransi antar umat beragama

PRINSIP UMUM INTERAKSI SOSIAL

Ajaran Islam, di samping memerintahkan untuk memelihara hak-hak pribadi, juga mengingatkan agar memenuhi hak-hak orang lain. Jadi ada keseimbangan antara hak pribadi dan hak orang lain yang harus dipenuhi. Islam melarang keras kebohongan publik, karena kebohongan akan merugikan orang lain dan menjadi sumber kekacauan di masyarakat. Islam juga melarang keras pencurian, perampokan, perampasan, penyuapan, pengkhianatan, pemalsuan, dan tindakan-tindakan lain yang serupa, karena akan mengakibatkan kerugian bahkan kehancuran. Demikian pula, memfitnah, mengumpat, membicarakan keburukan orang lain, judi, dan segala bentuk permainan yang berbau judi dilarang oleh Islam, karena keuntungan itu diperoleh dari kerugian orang lain.

Tentang hubungan baik dengan sesama manusia dalam Al-Qur'an Surah Ali Imran ayat 112 Allah mengingatkan:

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلِيلَةُ أَيْنَ مَا تُقِفُوا إِلَّا بِحَبْلِ مِنَ اللَّهِ وَحَبْلِ مِنَ النَّاسِ وَبَاءُوا بِغَضَبٍ
مِنَ اللَّهِ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةُ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ
الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقِّ ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ

“Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia, dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah dan mereka diliputi kerendahan. yang demikian itu Karena mereka kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa alasan yang benar. yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan melampaui batas”.

Ayat ini mengisyaratkan bahwa, jika manusia menginginkan agar tetap berada pada posisi mulia dan tidak diliputi kehinaan, harus senantiasa berpegang teguh pada dua hal, yaitu: *hablum minallah* (berpegang teguh kepada Agama Allah); dan *hablum minannas* (melakukan hubungan yang harmonis dan dinamis dengan sesama manusia). Dengan kata lain, manusia harus senantiasa memelihara dan mengembangkan nilai-nilai *religijs-spiritual* dan nilai-nilai *sosial kemasyarakatan* di dalam kehidupan sehari-hari secara seimbang (*tawazun*).

Demi tegaknya prinsip-prinsip di atas (*hablum minallah* dan *hablum minannas*), maka Rasulullah SAW mengeluarkan empat perintah kepada semua manusia. Keempat perintah itu menjadi kunci dalam hubungan dengan sesama manusia, sebagaimana sabda beliau dalam hadits yang diriwayatkan

oleh Imam Tirmidzi, yang artinya: “Wahai sekalian manusia: (1) Sebar-luaskan *salam* (*afsyus-salam*), (2) Sambungkan dan pererat tali silaturahmi (*shilul arham*), (3) Berbagi makanan (*at’imut-tho’am*) dengan sesama, dan (4) Tegakkan *Shalat malam* (*shollu billaili*). Jika keempat syarat ini dilaksanakan dengan baik, maka jaminan Allah bukan hanya akan memperoleh kebahagiaan di dunia, tetapi juga akan memperoleh kebahagiaan (syurga) di akhirat dengan selamat dari siksa neraka.

MENYEBARLUASKAN SALAM

Makna Salam

Dalam sebuah hadits yang diterima dari Al Barra', dari Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*, beliau memerintahkan.

أفشوا السلام تسلموا

“Sebarkanlah *salam*, maka niscaya kalian akan selamat.”

Shahabat Ibnu Mas'ud r.a. menceritakan bahwa: Pada suatu waktu kami berkumpul bersama Rasulullah Saw, di rumah Siti Maimunah r.a., yang hadir sekitar 30 orang. Setelah acara pertemuan selesai, kami semua mengucapkan *selamat tinggal*. Kemudian Nabi Saw, mengucapkan *salam* sekaligus mengajarkan dan menganjurkan agar mengucapkan *salam* terhadap sesama muslim, sabdanya: “*Baca (ucapkan) salam kepada siapa saja di antara ummat Islam yang bertemu dengan kamu, yang pertama dan seterusnya sampai hari kiamat.*” (As-Syirazi dalam kitab Al-Alqab dari Abu Said Al-Khudri).

Dalam riwayat lain dikemukakan bahwa: Seseorang bertanya kepada Rasulullah Saw: *Ayyul Islâm khairun* (Islam yang bagaimana yang paling baik ya Rasulullah)? Beliau menjawab: *taqraussalâma liman 'arafta wa man lam ta'rif* (engkau mengucapkan salam, baik kepada orang (muslim) yang engkau kenal maupun kepada orang (muslim) yang engkau tidak mengenalnya).

Ucapan *salam* perlu disebarluaskan mengingat *salam* adalah hak setiap Muslim, sebagaimana sabda beliau yang diterima dari Abi Hurairah, yang artinya sebagai berikut:

“*Hak muslim atas muslim lainnya ada enam.*” Dikatakan, “Apakah itu [wahai Rasulullah]?” Beliau bersabda, “***Apabila engkau bertemu dengannya maka ucapkanlah salam, apabila dia mengundangmu maka penuhilah, dan apabila dia minta nasihat kepadamu maka berilah nasihat kepadanya. Apabila dia bersin seraya memuji Allah maka do'akanlah dia, apabila dia sakit maka***

jenguklah, dan apabila dia meninggal maka antarkanlah." [Bukhari, 33. Muslim, 39- As-Salam, hadits 4, 5].

Perintah menyebar-luaskan *salam* bukan sekedar mendo'akan tanpa batas waktu, melainkan juga menggugah agar saling menyayangi di antara sesama muslim. Sebagaimana sabda beliau dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Abi Huraerah:

لا تدخلوا الجنة حتى تؤمنوا ولا تؤمنوا حتى تحابوا ألا أدلكم على ما تحابون به قالوا بلى يا رسول الله قال أفشوا السلام بينكم.

"Kalian tidak akan masuk surga, kecuali kalian beriman. Dan kalian tidak akan disebut orang beriman, kecuali kalian saling menyayangi. Apakah perlu aku tunjukkan kepada kalian suatu perkara dimana kalian mengerjakan perkara itu pasti akan saling menyayangi? Yakni, Sebarkan salam di antara kalian". [Muslim, 1- Kitab Al Iman, hadits 93]

Hadits ini menunjukkan, jika di antara orang mukmin saling bertemu, baik dia itu kenal dengan kita atau tidak, maka ucapkan "*Assalâmu'alaikum...*" Kemudian orang yang menerima ucapan *salam* itu wajib menjawabnya lagi dengan ucapan: *wa'alaikum salâm wa rahmatullâhi wa barakâtuh*" (mudah-mudahan Allah memberi keselamatan kepada anda disertai rahmat dan barakah-Nya)."

Bagi masyarakat Indonesia, ucapan *salam* sudah menjadi santapan sehari-hari, malah sudah membudaya. Apakah di lingkungan keluarga atau di masyarakat luas termasuk di kalangan para artis. Dari mulai keluar rumah, bertemu dengan teman, masuk kantor, pulang lagi ke rumah, ketemu dengan anak-istri ucapan *salam* tidak pernah lepas. Oleh karenanya, jika budaya *salam* disebarluaskan kemudian dipraktikkan bersama-sama di dalam kehidupan secara *ikhlas* dan benar (sesuai dengan makna dan fungsi *salam*), maka suasana yang indah dan nyaman akan terasa, permusuhan dan pertengkaran tidak mungkin timbul. Namun, fenomena yang terjadi antara ucapan *salam* dengan perilaku yang ditampilkan cenderung bertentangan. Ucapan *salam* cenderung hanya sekedar *formalitas* atau basa-basi, bukan didorong oleh hati yang bersih.

Jika diyakini bahwa *salam* itu adalah sebuah do'a yang diajarkan oleh Rasulullah Saw, kemudian dipraktikkan dalam kehidupan sesuai dengan makna dan fungsinya, maka akan diperoleh sekurang-kurangnya lima keuntungan, yaitu:

Pertama, pada saat sesama muslim bertemu, akan saling memberi kebaikan dan sama-sama memperoleh pahala, sebab telah melaksanakan *ibadah ritual* dengan mengucapkan dan menjawab *salam*.

Kedua, tidak akan timbul rasa takut dan khawatir, sebab sudah sama-sama memperoleh jaminan keamanan dari ucapan *assalâmu'alaikum* (mudah-mudahan Allah Yang Maha Rahman memberi keselamatan kepada anda).

Ketiga, dari ucapan *salam*, sama-sama memperoleh *Rahmat* (anugerah) Allah. Sebab dalam ucapan *salam* ada do'a ***wa rahmatullâh***, yakni karunia Allah yang datangnya tanpa upaya manusia. Rahasia Allah yang sangat sulit dipikirkan oleh manusia.

Keempat, dari ucapan *salam* akan memperoleh *barakah dari Allah*, sebab di dalam *salam* ada ucapan *wa barakâtu*. Sedangkan yang disebut *barakah* itu adalah *nilai tambah* (dalam bahasa sunda disebut: *saeutik mahi loba walatra, siuk dengdeng siuk langgeng sanajan terus disiuk caina teu orot-orot*). Dalam tafsir Ibnu Katsir disebutkan bahwa *berkah* itu: "*Bagaimana tumbuhan yang ditanam di tanah subur, hasilnya baik, pohonnya mulus dan berbuah terus menerus tiada henti*". Nabi Nuh a.s. sewaktu diselamatkan oleh Allah Swt, dari bencana banjir, dia berdu'a:

... رَبِّ أَنْزِلْنِي مُنْزَلًا مُبَارَكًا وَأَنْتَ خَيْرُ الْمُنْزِلِينَ [المؤمنون: 29]

"... Ya Tuhanku tempatkanlah aku pada tempat yang diberkahi, dan Engkau adalah sebaik-baik Yang memberi tempat."

Kelima, dari ucapan *salam* kita memperoleh pengajaran yang sangat berharga. Yaitu bagi orang mukmin setiap tindakannya tidak lepas dari ibadah. Yang memberi dan yang diberi *salam* sama-sama memperoleh kebaikan. Sebab ketentuan dalam ajaran Islam, jika seseorang memberi kebaikan, harus dibalas dengan yang lebih baik, minimal seimbang. Tapi sebaliknya, jika ada orang yang menzholimi harus dibalas secara setimpal. Namun, jika kezhaliman orang itu diampuni, menjadi sesuatu yang sangat baik menurut ajaran Islam. Sebagaimana firman Allah Swt dalam Al-Qur'an surah Al-Nisa (4): 86:

وَإِذَا حُيِّتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا...

"Dan jika mereka di beri hormat, maka balas penghormatan itu oleh yang lebih baik atau oleh penghormatan yang sama...."

Fungsi Salam

Ucapan *Salam*, sekurang-kurangnya memiliki 5 (lima) fungsi. Al-Ustadz A. Zakariya dalam bukunya “Al-Hidayah” jilid-4, menguraikan kelima fungsi *salam* itu sebagai berikut:

1. **Litta’abudi** (=Salam sebagai ibadah)

Ucapan salam berfungsi sebagai ibadah adalah *ucapan salam* yang diucapkan di akhir shalat, baik oleh *imam* ataupun oleh *makmum*, (*munfarid* atau *berjama’ah*), semuanya mengucapkan *salam* karena demikianlah dicontohkan oleh Nabi SAW sebagai *salam* penutup shalat. Kita tidak bisa lagi bertanya, mengapa demikian? dan apa sebabnya?

2. **Lil-isti’dzan** (=Salam memohon izin)

Yaitu *salam* yang dilakukan ketika kita mau masuk rumah orang lain sekalipun belum bertemu langsung dengan penghuni rumah atau mungkin yang punya rumah sedang tidak ada di rumah, kita tetap mengucapkan *salam* maksimal tiga kali. Hal ini berdasarkan firman Allah dalam Al-Qur’an Surat Annur ayat 27:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَدْخُلُوْا بُيُوْتًا غَيْرَ بُيُوْتِكُمْ حَتّٰى تَسْتَأْذِنُوْا
وَتُسَلِّمُوْا عَلٰى اَهْلِهَا ۚ ذٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat.”

Ayat ini memerintahkan kepada kita, jika mau bertamu ke rumah orang lain diperintahkan supaya mengucapkan salam terlebih dahulu walaupun belum bertemu langsung dengan penghuninya, kemudian meminta idzin untuk masuk. Mengucapkan salam pada saat bertamu dianjurkan sampai tiga kali. Seperti diterangkan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim dari Abi Musa Al-Asy’ari, yang artinya: “Meminta idzin (*salam*) sampai tiga kali, maka jika diizinkan utukmu (*masuklah*) dan jika tidak, maka *pulanglah*.”

Demikian pula untuk memasuki rumah sendiri dianjurkan untuk mengucapkan *salam*, baik sedang ada atau tidak ada orang di dalamnya. (QS: An-nur:61)

...فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِّنْ عِنْدِ
 اللَّهِ مُبْرَكَةً طَيِّبَةً كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ
 لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿١٦﴾

“... Maka apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah-rumah (ini) hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuninya yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberi berkat lagi baik. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayatnya(Nya) bagimu, agar kamu memahaminya.”

3. **Lid-Du'a** (=Salam berfungsi sebagai du'a)

Yaitu ucapan *salam* untuk mendo'akan. Seperti memberi *salam* kepada *ahli kubur* yang muslim. Sebagaimana sabda rasulullah SAW dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Sulaiman bin Buraidah yang artinya: “Dari Sulaiman bin Buraidah dari ayahnya, ia berkata:

“Adalah Rasulullah SAW mengajari mereka jika keluar menuju kuburan hendaklah mengucapkan “Assalamu ‘alaikum ahlad-diyar” (para mu'minin dan muslimin), dan insya Allah kami akan menyusul kemudian, kami memohon keselamatan kepada Allah untuk kami dan kamu sekalian”.

4. **Lit-Tahiyat** (Salam berfungsi sebagai penghormatan)

Yaitu *salam* penghormatan terhadap sesama muslim. Ucapan salam ini disebut “*salam liqo*” (salam di saat bertemu) dengan sesama muslim. Hal ini berdasarkan firman Allah QS: An-Nisa: 86.

وَإِذَا حُيِّتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ
 عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا

“Apabila kamu diberi penghormatan dengan sesuatu penghormatan, Maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik dari padanya, atau balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa). Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu.”

Dalam potongan hadits yang diriwayatkan oleh Imam muslim dari Abi Huroeroh, (lihat halaman 325 di atas)

Adab dan tata tertib *salam liqo* dikemukakan oleh Rasulullah SAW sebagai berikut:

يسلم الراكب على الماشي والماشي على القاعد والماشيان أيهما يبدأ بالسلام فهو أفضل

"Orang yang di atas kendaraan memberi salam kepada orang yang berjalan, orang yang sedang berjalan memberi salam kepada yang sedang duduk, dan dua orang yang sedang berjalan, maka yang paling utama adalah yang lebih dahulu mengucapkan salam." (Ash-Shahihah (1146).

5. *Lil-Firoq* (=Salam perpisahan)

Salam lil-firoq adalah *salam* perpisahan. Rasulullah SAW bersabda dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dari Abi Huroeroh, yang artinya:

"Jika kamu datang kepada suatu majlis, maka bersalamlah. Dan jika hendak meninggalkan, bersalamlah. Salam yang pertama (ketika datang) tidak berarti lebih utama dari pada salam yang terakhir (ketika meninggalkan)." (HR. Abu Dawud)

Meresapi makna dan fungsi *salam* sebagaimana diuraikan di atas, tergambar bahwa konsep *salam* dalam Islam, merupakan ibadah yang memiliki nilai sosial sangat tinggi. *Salam* mengandung nilai rohani untuk mengikat *silaturahmi* yang mengantarkan bangsa kepada *kesolehan sosial*. Oleh karena itu, ucapan *salam* di dalam pergaulan sangat diutamakan oleh Rasulullah SAW. Sebagaimana Sabdanya dalam hadits yang diterima dari Abi Huroiroh *radhiallahu 'anhu* yang artinya:

"Sesungguhnya seseorang telah lewat pada Rasulullah Saw., saat itu beliau sedang berada di sebuah majelis, seseorang itu mengucapkan **Assalamu'alaikum**, maka beliau bersabda, "Baginya sepuluh kebaikan". Kemudian lewat yang lain dan berkata, "**Assalamu'alaikum wa rahmatullahi**" Kemudian beliau bersabda, "Baginya dua puluh kebaikan." Lalu ada lagi orang yang lewat dan mengucapkan, **Assalamu'alaikum wa rahmatullahi wa barakatuhu**. Kemudian beliau bersabda, "Baginya tiga puluh kebaikan." Lalu ada seorang berdiri dari majelis tidak memberi salam, maka Rasulullah Saw., bersabda, "Janganlah lupa atas apa yang dilupakan oleh temanmu! Apabila salah seorang di antara kalian datang di sebuah majelis hendaklah dia memberi salam, kemudian apabila ingin duduk, maka duduklah! dan apabila

dia berdiri, maka hendaklah dia memberi salam, karena yang pertama lebih berhak dari yang terakhir." [Tirmidzi]

Berkaitan dengan hadits di atas, shahabat Umar, ra., berkata yang artinya: "Saya berada di sebelah Abu Bakar, kemudian melewati suatu kaum dan berkata, "Assalamu'alaikum." Kemudian mereka menjawab, "Wa'alaikum salam warahmatullahi wabarakatuh," maka Abu Bakar berkata, "Orang-orang pada hari ini telah mengungguli kita dengan tambahan yang banyak."

MEMPERERAT TALI SILATURAHIM

Makna Shilaturrahim

Kata *silaturrahim* merupakan bahasa agama yang dibangun dari kata *shilatu* dan *al-rahîmi*. *Shilatu* artinya "sambungan", *al-rahîmi* artinya: "kasih sayang." Jadi, secara kebahasaan kata *shilatu al-rahîmi* berarti *sambungan kasih sayang*. Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, Rasulullah SAW memerintahkan kepada manusia agar menyambungkan kasih sayang (*shilul-arham*):

أَخْبَرَنِي مَا يُقَرِّبُنِي مِنَ الْجَنَّةِ وَيُبَاعِدُنِي مِنَ النَّارِ، قَالَ: تَعْبُدُ اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا، وَتَقِيمُ الصَّلَاةَ وَتُؤْتِي الزَّكَاةَ وَتَصِلُ الرَّحِمَ

"Ceritakanlah kepadaku hal-hal yang mendekatkan aku ke surga dan menjauhkan aku dari neraka," Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menjawab, "Sembahlah Allah dan janganlah engkau menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun, dirikanlah shalat, bayarlah zakat, dan sambungkanlah silaturrahim." (Muslim, Kitab *Al Iman*, hadits 12).

Dalam arti sehari-hari, kata *Silaturrahim* sering disebut: "anjang sono" atau "meminta maaf (saling memaafkan)" dan atau "bersalaman." Padahal, dalam bahasa Arab kata anjang sono disebut "*ziyârah*"; meminta ampunan kepada Allah, disebut "*istighfar*"; meminta maaf kepada sesama manusia, disebut "*tholabul afwa*"; dan bersalaman disebut "*mushafahah*". Kata *silaturrahim* memiliki makna yang sangat luas, meliputi arti semuanya.

Berkaitan dengan makna silaturrahimi, para Ulama mendefinisikan sebagai berikut: "Mengikat diri untuk berbuat baik dan menolak untuk berbuat kejahatan."

Definisi di atas, secara luas menjelaskan bahwa *silaturrahim* adalah upaya melakukan kebaikan menurut agama, dengan upaya itulah akan mengundang kasih sayang. Oleh karena itu, memelihara *silaturrahim* pada dasarnya tidak

sebatas saling memperhatikan atau saling memaafkan, tetapi Nabi SAW mengajarkan lebih jauh lagi, beliau bersabda yang artinya:

“Tidaklah dianggap Silaturahmi, orang yang saling membalas (saling memberi), tetapi yang dinilai Silaturahmi itu adalah, apabila orang lain berusaha memutuskannya justru ia berusaha untuk menyambungkannya.” (HR. Bukhari)

Bahkan di dalam hadits lain Rasulullah Saw, bersabda:

صِلْ مَنْ قَطَعَكَ، وَقِلِّ الْحَقَّ وَلَوْ عَلَى نَفْسِكَ، وَأَحْسِنْ إِلَى مَنْ أَسَاءَ إِلَيْكَ
(معجم ابن الأعرابي 2 / 744)

“Sambungkan (silaturahmi) terhadap orang yang memutuskan hubungan denganmu, katakanlah yang benar itu benar walau memberatkan dirimu sendiri, dan berbuat baiklah kepada orang yang berbuat salah kepadamu.”

Dua hadits di atas mengajarkan kepada kita agar:

- a) Mampu memelihara hubungan baik dengan orang yang memutuskan hubungan dengan kita. Dan bersikap ramah kepada orang yang berlaku kasar kepada kita.
- b) Mampu berbuat baik, memberikan bantuan dan pertolongan kepada orang yang tidak pernah memberikan bantuan/pertolongan kepada kita.
- c) Mampu mengatakan bahwa yang benar itu adalah benar walau memberatkan diri kita.
- d) Kita sadar untuk mengakui kesalahan diri kita sendiri, menerima koreksi dan kritikan yang lain,
- e) Tidak berusaha membela diri jika kita bersalah, mencari dalih dan alasan lain untuk menutupi kesalahan kita.

Demikianlah pesan-pesan Nabi untuk dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari demi tercapainya kehidupan yang rukun, damai, aman, tentram, penuh persaudaraan dan kepedulian.

Pentingnya Silaturahmi

Memelihara *silaturahmi* terutama di era reformasi sekarang ini sangat penting. Sebab Nabi SAW bersabda:

مَا مِنْ ذَنْبٍ أَحْرَى أَنْ يُعَجَّلَ اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى الْعُقُوبَةَ لِصَاحِبِهِ فِي الدُّنْيَا مَعَ مَا
يَدْخُرُ لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْبُغْيِ وَقَطِيعَةِ الرَّحِمِ

"Tidak ada dosa yang lebih pantas untuk disegerakan oleh Allah siksaannya bagi pelakunya di dunia dan disimpan sisanya di akhirat daripada aniaya dan memutus silaturahmi'." (H.R. Tirmidzi).

Hadits ini menunjukkan bahwa manusia diciptakan sebagai makhluk sosial tidak bisa hidup menyendiri. Pasti membutuhkan uluran tangan orang lain. Semakin banyak kekayaan, cenderung semakin banyak pula membutuhkan uluran orang miskin. Semakin tinggi jabatan, cenderung akan semakin butuh dengan dukungan rakyat. Oleh karena itu, memegang erat-erat tali *silaturahmi* dalam mengolah kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, organisasi/lembaga, dan negara menjadi sesuatu yang sangat penting.

Perekat Silaturahmi

Sakurang-kurangnya ada 5 (lima) perkara yang menjadi perekat *silaturahmi*:

Pertama, Hubungan Nasab; yaitu adanya ikatan kekeluargaan atau saudara sedarah. Hubungan nasab bisa menguatkan persaudaraan dan kasih sayang yang kuat. Sebab dukungan untuk membela keluarga biasanya lebih kuat dari yang lainnya. Nabi Saw., bersabda:

تَعَلَّمُوا أَنْسَابَكُمْ ثُمَّ صَلُّوا أَرْحَامَكُمْ وَاللَّهِ إِنَّهُ لَيَكُونُ بَيْنَ الرَّجُلِ وَبَيْنَ أَخِيهِ
الشَّيْءُ وَلَوْ يَعْلَمُ الَّذِي بَيْنَهُ وَبَيْنَهُ مِنْ دَاخِلَةِ الرَّحِمِ لَأَوْزَعَهُ ذَلِكَ عَنْ أَنْتِهَائِهِ

"Pelajarilah nasab-nasabmu, kemudian jalinlah silaturahmi kepada kerabat-kerabatmu. Demi Allah, sesungguhnya ada sesuatu yang terdapat di antara seseorang dan saudaranya. Sekiranya dia mengetahui antara dia dan saudaranya semenjak di dalam rahim, maka niscaya ia akan mencegah untuk tidak merusaknya." (Hasan sanadnya, dan shahih diriwayatkan secara marfu', *As-Silsilah Ash-Shahihah* (277).

Kedua, Hubungan Suami Istri; disebabkan adanya ikatan pernikahan suami cinta kepada isterinya, siap banting tulang usaha untuk menutupi kebutuhan rumah tangga. Istri taat kepada suami, ia siap menjadi pendamping suami di kala suka dan di kala duka.

Ketiga, Hubungan Bisnis; disebabkan adanya ikatan usaha dagang dan sebagainya. Pedagang, pengusaha akan cinta kepada para pelanggannya. Demikian pula sebaliknya, sebab masing-masing saling menguntungkan.

Keempat, Hubungan Profesi; disebabkan adanya ikatan sepekerjaan, sekantor, hubungan pemimpin dan yang dipimpin. Hubungan ini bisa menguatkan *silaturahmi* sebab masing-masing akan saling dukung. *Kelima,*

Kelima, Hubungan Agama; yaitu seiman dan sekeyakinan. Siap bersama-sama untuk menegakkan *syari'at Islam* di dalam kehidupan sehari-hari.

Memelihara Silaturahmi

Agar *silaturahmi* kita tetap terpelihara, perhatikan hal-hal berikut:

- (a) Niatkan *silaturahmi* dengan *lillahi ta'ala*;
- (b) Menghargai jasa orang lain;
- (c) Memberi maaf pada orang yang pernah jahat kepada kita.
- (d) Mencintai orang lain sebagaimana mencintai diri kita sendiri.
- (e) Membantu kesulitan orang lain agar kita tidak disulitkan oleh Allah.
- (f) Menutupi kekurangan orang lain agar kekurangan kita ditutupi oleh Allah.
- (g) Mendamaikan pertengkaran, jangan membiarkan orang berada pada pertengkaran.
- (h) Membantu kebutuhan orang lain agar Allah menolong kita.

Rasulullah SAW bersabda, yang artinya: "Allah akan menolong hamba-Nya yang mau menolong saudara-nya." (HR. Muslim)

Dengan demikian, konsep *silaturahmi* dalam Islam, harus dijadikan dasar bagi misi pembangunan dalam mewujudkan *ke-shalehan sosial*. Artinya, *kashalehan sosial* tidak akan terwujud jika prinsip *silaturahmi* diabaikan.

Dalam Hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dari Abi Huroeroh, Rasulullah SAW bersabda yang artinya: "Barangsiapa yang ingin diluaskan rizkinya dan ingin dipanjangkan umurnya, maka harus mempererat tali *Silaturahmi*."

Perlu kiranya dalam tulisan ini diungkapkan tentang "bersalaman (*mushafahah*)". Karena diantara aktifitas yang sering dilakukan dalam *bersilaturrahim* adalah bersalaman (*mushafahah*). Kecuali itu, bersalaman juga termasuk ajaran Islam yang niat dan tata caranya perlu diluruskan. Di dalam sebuah hadits yang diterima Dari Anas ibnu Malik *radhiallahu 'anhu*, dia berkata,

لما جاء أهل اليمن قال النبي صلى الله عليه وسلم: قد أقبل أهل اليمن وهم أرق قلوباً منكم فهم أول من جاء بالمصافحة

"Tatkala penduduk Yaman telah datang, Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, 'Sungguh telah datang penduduk Yaman. Mereka adalah orang yang hatinya paling lembut di antara kalian.' Merekalah orang yang pertama kali membawa budaya salaman." (Tercantum di dalam kitab *Ash-Shahihah* (527) (Tidak tercantum dalam *Kutubus-Sittah*).

Mushofahah bukan hanya sekedar budaya, tetapi ajaran yang dipraktikkan oleh Rasulullah SAW. Sebagaimana Sabda beliau. dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhary: 355/14

قَالَ كَعْبٌ حَتَّى دَخَلْتُ الْمَسْجِدَ ، فَإِذَا رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - جَالِسٌ حَوْلَهُ النَّاسُ فَقَامَ إِلَيَّ طَلْحَةُ بْنُ عُبَيْدٍ اللَّهُ يُهْرُولُ حَتَّى صَافَحَنِي وَهَنَّانِي

“Ka’ab bin Malik berkata: “(Ketika) aku masuk ke kemesjid, di dalam mesjid telah ada Rasulullah SAW dan Tholhah bin Ubaidillah, begitu aku masuk mereka berdiri terus menghampiriku dan menyalami aku sambil mendu’akan ku.”

Dalam hadits lain Rasulullah SAW bersabda dalam Sunan Abu Daud:

إِذَا التَّقَى الْمُسْلِمَانِ فَتَصَافَحَا وَحَمِدَا اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ وَاسْتَغْفَرَاهُ غُفْرًا لَهُمَا

“...Ketika dua orang Muslim bertemu kemudian keduanya berjabat tangan terus memuji Allah SWT dan memohon ampunan-Nya (membaca “alhamdulillah dan beristighfar”), kedua orang tersebut pasti diampuni oleh Allah Swt.”

Hadits di atas menunjukkan bahwa dalam berjabat tangan (*mushafahah*) ada *du’anya*. Du’a yang dianjurkan untuk dibaca pada saat bersalaman, adalah: “Al-Hamdulillah dan Astaghfirullah”. Oleh karena itu, bagi kedua orang yang bersalaman jangan cepat-cepat berpisah, perhatikan rasa kasih sayang dan rasa rindu, kemudian saling memaafkan. Bahkan dalam hadits yang diterima dari Ayub bin Basyir al-Aduwwi diterangkan bahwa ketika Abu Dzar menemui Rasulullah SAW beliau memeluknya (*mu’anqoh*) dengan sangat erat sekali.

Saling menyayangi tidak cukup hanya dengan ucapan lisan saja, tetapi harus diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari dengan melalui kepedulian sosial. Salah satu wujud dari saling menyayangi adalah *Ath’imu-tha’ama* (memberi makanan)

ATH’IMU-THA’AMA (BERBAGI MAKANAN)

Rasulullah SAW memerintahkan agar saling memberi antar sesama manusia. Jangan merasa malu karena memberi sesuatu yang dianggap tidak berharga. Karena Rasulullah SAW bersabda yang artinya: “Kamu jangan merasa malu untuk memberi walaupun hanya sekedar kaki kambing.”

Memberi sangan dianjurkan, walaupun dalam keadaan sempit, apalagi dalam keadaan lapang. Allah berfirman dalam Al-Qur’an surah Ali Imran:92

لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ

"Kalian tidak akan mendapat nilai mabrur (kebaikan), kecuali kalian menginfakkan sebagian dari sesuatu yang disenangi ..."

Dari Al-Miqdam bin Ma'dikarib, bahwasanya dia mendengar Rasulullah SAW bersabda,

مَا أَطْعَمْتَ نَفْسَكَ فَهُوَ لَكَ صَدَقَةٌ، وَمَا أَطْعَمْتَ وَلَدَكَ فَهُوَ لَكَ صَدَقَةٌ وَمَا أَطْعَمْتَ زَوْجَكَ فَهُوَ لَكَ صَدَقَةٌ وَمَا أَطْعَمْتَ خَادِمَكَ فَهُوَ لَكَ صَدَقَةٌ

"Apa yang engkau berikan kepada dirimu, maka itu menjadi sedekah bagimu. Apa yang engkau berikan kepada anakmu, maka menjadi sedekah bagimu. Apa yang engkau berikan kepada istrimu, maka itu menjadi sedekah bagimu, dan apa yang engkau berikan kepada pembantumu maka itu menjadi sedekah bagimu." (Ash-Shahihah (453)

MENDIRIKAN SHALAT MALAM (QIYÂMUL-LAILI)

Tentang *qiyâm al-lail* (shalat malam), diterangkan di dalam ayat-ayat Al-Qur'an antara lain: QS, al-Muzammil (73): 20, yang berbunyi:

إِنَّ رَبَّكَ يَعْلَمُ أَنَّكَ تَقُومُ أَدْنَىٰ مِنْ ثُلُثِي اللَّيْلِ وَنِصْفَهُ وَثُلُثَهُ وَطَائِفَةٌ مِنَ الَّذِينَ مَعَكَ

"Sesungguhnya Tuhanmu mengetahui bahwa engkau bangun (untuk shalat) kurang dari dua pertiga malam, dan (ada kalanya) separuh malam dan (adakalanya) sepertiganya bersama orang-orang yang bersama mu."

Dalam QS. Al-Furqan (25): 64, Allah berfirman:

وَالَّذِينَ يَبِيتُونَ لِرَبِّهِمْ سُجَّدًا وَقِيَامًا

"Dan hamba-hamba ar-raman itu ialah orang-orang yang berjaga-jaga semalaman dalam keadaan sujud dan berdiri (shalat)."

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Abu Hurairah, Rasulullah Saw, bersabda yang artinya: "Shalat yang paling utama setelah shalat fardlu ialah *qiyâm al-lail* (shalat malam)". Setelah itu, beliau membacakan ayat al-Aqur'an surat As-Sajdah, ayat 16-17 yang menerangkan tentang sholat malam:

تَتَجَافَىٰ جُنُوبُهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ خَوْفًا وَطَمَعًا وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ * فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّا أُخْفِيَ لَهُمْ مِنْ قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

...[السجدة 16-17]

“Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya [orang-orang yang melakukan shalat malam] dan mereka selalu berdoa kepada Rabbnya dengan penuh rasa takut dan harap, serta mereka menafkahkan apa apa rezki yang Kami berikan. Tak seorang pun mengetahui berbagai nikmat yang menanti, yang indah dipandang sebagai balasan bagi mereka, atas apa yang mereka kerjakan.”

Maksudnya adalah, dia mengorbankan kenikmatan tidurnya dan lebih mengutamakan shalat karena mengharap ridlo Allah. Dalam beberapa riwayat disebutkan, bahwa Allah sangat membanggakan orang-orang yang melakukan **shalat malam** di saat gelap, seperti firman-Nya dalam sebuah *Hadits Qudsi*, yang artinya: “*Lihatlah hamba-hamba-Ku ini. Mereka berdiri shalat di gelap malam saat tidak ada siapa pun yang melihatnya selain Aku. Aku persaksikan kepada kamu sekalian (wahai para malaikat), sungguh Aku sediakan untuk mereka negeri kehormatan-Ku*”.

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi di jelaskan: “*mereka yang melakukan sholat malam dijamin akan masuk syurga dengan selamat.*” Dalam hadits *mutafaq ‘alaih* diceriterakan kepada Rasulullah SAW tentang seorang laki-laki yang setiap malamnya tidur sampai subuh. Maka Rasulullah SAW berkata: “*Dia adalah seorang laki-laki yang telinganya dikencingi syaitan*”.

Dalam riwayat Bukhari dari Abu Hurairah r.a., Rasulullah Saw, telah bersabda yang artinya:

“*Syaitan mengikat kuduk seseorang dengan 3 ikatan ketika tidur. Ia pukul tempat setiap ikatan pada kuduk tersebut (sambil) berkata: “Tidurlah, kau punya malam cukup panjang”. Bila dia bangun dan berdzikir (ingat) kepada Allah, lepasilah satu ikatan; lalu jika ia pergi berwudlu, terurailah lagi satu ikatan, dan manakala ia shalat lepasilah ikatan yang terakhir sehingga ia menjadi semangat beribadah dan bersih diri. Kalau tidak begitu, ia menjadi sempit jiwa dan malas.*”

Do’a pada sepertiga malam yang akhir merupakan do’a yang diijabah oleh Allah SAW sebagaimana sabda beliau yang diterima dari Abi Hurairah, sebagai berikut:

ينزل ربنا تبارك وتعالى في كل ليلة إلى السماء الدنيا حين يبقى ثلث الليل الآخر

فيقول من يدعوني فأستجيب له من يسألني فأعطيه من يستغفرني فأغفر له

“Tuhan kita 'Azza wa Jalla turun ke langit dunia pada setiap malam, tepatnya pada sepertiga malam yang akhir. Lalu berfirman, 'Barang siapa berdoa kepada-Ku pasti akan Aku kabulkan. Barang siapa meminta kepada-

Ku pasti akan Aku berikan, dan barang siapa mohon ampun pasti akan Aku ampuni'." (Bukhari, 19- Kitab *Tahajjud*, 14- Bab Doa dan shalat di akhir malam; Muslim, 6- Kitab *Shalatul Musafir*, hadits (168,172).

Shalat, disamping sebagai ibadah mahdhoh untuk meningkatkan kualitas diri, juga memiliki fungsi sosial yang sangat penting, yaitu : mencegah diri dari perbuatan jahat dan merubah kemunkaran.

Pada prinsipnya seorang Muslim harus berakhlak mulia terhadap sesama Muslim (juga terhadap sesama manusia) lainnya. Sebagaimana dikemukakan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Abi Huroeroh bahwa Rasulullah SAW bersabda yang artinya:

"Barang siapa yang melepaskan satu kesusahan seorang mukmin, pasti Allah akan melepaskan darinya satu kesusahan pada hari kiamat. Barang siapa yang menjadikan mudah urusan orang lain, pasti Allah akan memudahkannya di dunia dan di akhirat. Barang siapa yang menutup aib seorang muslim, pasti Allah akan menutupi aibnya di dunia dan di akhirat. Allah senantiasa menolong hamba-Nya selama hamba-Nya itu suka menolong saudaranya. Barang siapa menempuh suatu jalan untuk mencari ilmu, pasti Allah memudahkan baginya jalan ke surga. Apabila berkumpul suatu kaum di salah satu masjid untuk membaca Al Qur'an secara bergantian dan mempelajarinya, niscaya mereka akan diliputi sakinah (ketenangan), diliputi rahmat, dan dinaungi malaikat, dan Allah menyebut nama-nama mereka di hadapan makhluk-makhluk lain di sisi-Nya. Barangsiapa yang lambat amalannya, maka tidak akan dipercepat kenaikan derajatnya". (Lafazh riwayat Muslim)

AKHLAK TERHADAP TETANGGA

Dari Aisyah *radhiallahu 'anha*, dari Nabi *shallallahu 'alaihi loasallam* bersabda,

مَا زَالَ جِبْرِيلُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُوصِينِي بِالْجَارِ حَتَّى ظَنَنْتُ أَنَّهُ سَيُورِثُهُ

"Jibril tidak henti-hentinya benvasiat kepadaku agar (berbuat baik) kepada tetangga, sehingga aku mengira bahwasanya dia akan mewariskan tetangga itu." (Bukhari, 78, Kitab *Al Adab*, 28-Bab *Al Wishatu Bil Jari*. Muslim, 45- Kitab *Al Birru wash-Shilatu wal Adab*, hadits 140)

Dari Syuraih Al Khuza'i, dari Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*, beliau bersabda,

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُحْسِنِ إِلَى جَارِهِ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ صَيْفَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيصْمُتْ

"Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaknya berbuat baik kepada tetangganya. Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaknya memuliakan tamunya, dan barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaknya dia berkata baik atau diam." (Bukhari, 78-Kitab Al Adab, 32- Bab Man Kana Yu'minu Billahi wal Yaumul Akhiri fala Yu'dzi Jarahu. Muslim, 31- Kitab Al Luqathah, hadits 14).

Dari Al Miqdad ibnu Al Aswad berkata

سَأَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَصْحَابَهُ عَنِ الرَّيِّ؟ قَالُوا: حَرَامٌ حَرَمَهُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ، فَقَالَ: لِأَنَّ يَزْيِيَ الرَّجُلَ بَعْشَرَ نِسْوَةٍ أَيْسُرَ عَلَيْهِ مِنْ أَنْ يَزْيِيَ بِأَمْرَةٍ جَارِهِ. وَسَأَلَهُمْ عَنِ السَّرِقَةِ؟ قَالُوا حَرَامٌ حَرَمَهَا اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ وَرَسُولُهُ فَقَالَ: لِأَنَّ يَسْرِقَ مِنْ عَشْرَةِ أَهْلِ آبِيَاتٍ أَيْسُرَ عَلَيْهِ مِنْ أَنْ يَسْرِقَ مِنْ بَيْتِ جَارِهِ

"Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bertanya kepada para sahabatnya mengenai zina?, mereka menjawab, 'Zina itu haram, diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya.' Lalu Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, 'Sungguh seorang laki-laki menzina'i sepuluh wanita itu lebih ringan (dosanya) daripada menzina'i istri tetangganya.' Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bertanya kepada mereka mengenai mencuri? Mereka menjawab, 'Mencuri itu haram, diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya.' Lalu Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Sungguh seseorang mencuri dari sepuluh rumah itu lebih ringan (dosanya) daripada mencuri dari rumah tetangganya!" Shahih, di dalam kitab Ash-Shahihah (65).

Bertetangga adalah bagian dari fitrah manusia. Bertetangga adalah bentuk hubungan primer yang kedua setelah hubungan antar anggota keluarga. Akhlak Islam, mewajibkan untuk memelihara dan mengembangkan hubungan baik dengan tetangga. termasuk ikut memperhatikan kebutuhannya. Kewajiban ini sangat penting karena berpengaruh pada kulaitas keimanan seseorang. Rasulullah Saw, bersabda dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Zubair, yang artinya: *Bukanlah orang beriman yang dia sendiri kenyang sedangkan tetangganya lapar.* Selanjutnya dalam salah satu hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dinyatakan yang artinya: *Barangsiapa yang beriman kepada Allah Swt, dan hari akhirat, maka janganlah menyakiti tetangga.*

Dari Al Hasan, bahwasanya dia ditanya tentang tetangga, lalu dia menjawab,

أَرْبَعِينَ دَارًا أَمَامَهُ، وَأَرْبَعِينَ خَلْفَهُ، وَأَرْبَعِينَ عَنْ يَمِينِهِ، وَأَرْبَعِينَ عَنْ يَسَارِهِ

"Empat puluh rumah dari depannya, empat puluh rumah dari belakangnya, empat puluh rumah dari sebelah kanannya, dan empat puluh rumah dari sebelah kirinya." (*Hasan sanadnya*)

Asmaran (2002:180), mengklasifikasi tetangga kepada tiga kategori, yaitu: (1) Tetangga yang muslim dan ada hubungan darah; (2) Tetangga yang muslim tapi tidak ada hubungan darah, dan (3) Tetangga yang tidak muslim dan tidak ada hubungan darah.

Kepada tiga kategori tetangga tersebut umat Islam harus berlaku baik, hanya saja kadar kewajibannya berbeda sesuai dengan kategori tetangga itu sendiri. Jika tetangga itu seorang muslim dan ada hubungan darah, maka dia memiliki tiga hak, yaitu: (1) hak sebagai tetangga, (2) hak sebagai muslim; dan (3) hak sebagai saudara pertalian darah. Jika tetangga itu muslim saja (tidak ada hubungan darah), maka dia memiliki dua hak, yakni: (1) hak sebagai tetangga dan (2) hak sebagai muslim. Kemudian jika tetangga itu bukan muslim dan tidak ada hubungan darah, maka dia memiliki satu hak, yaitu hak sebagai tetangga.

Dari Mujahid, dia berkata, "Aku berada di samping Abdullah bin Aim, sementara anaknya sedang menguliti kambing. Lalu Abdullah bin Amr berkata, 'Wahai anakku! apabila engkau telah selesai, maka mulailah (bersedekah) dengan tetangga kita yang beragama Yahudi.' Lalu seseorang dari kaum itu berkata, 'Orang Yahudi?, mudah-mudahan Allah memperbaiki keadaanmu?' Abdullah bin Amr berkata,

سَمِعْتُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُوصِي بِالْجَارِ، حَتَّىٰ خَشِينَا أَوْ رُؤِينَا أَنَّهُ سَيُورَثُهُ

'Aku mendengar Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berwasiat (agar berbuat baik) dengan tetangga, sehingga kami khawatir atau kami mengira bahwasanya beliau akan mewariskannya.'" (Abu Daud, 40- Kitab Al Adab, 123- Bab Fi Haqqil Jiwar. Tirmidzi : 25-Kitab Al Birru wash-Shilah, 28- Bab Maja'afi Haqqil-Jiwar).

Berlaku baik terhadap tetangga dan jangan sampai menyakitinya mendapat perhatian serius dalam ajaran Islam. Allah ber-firman (QS: Al-Nisa: 36):

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ
وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنْبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ
أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapak, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, Ibnu sabil (orang yang dalam perjalanan bukan ma'shiat dan ia kehabisan bekal) dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri,”

Dalam sebuah hadits yang diterima dari Abu Hurairah Rasulullah Saw. bersabda:

قِيلَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ! إِنَّ فُلَانَةً تَقُومُ اللَّيْلَ وَتَصُومُ النَّهَارَ، وَتَفْعَلُ، وَتُؤَدِّي جِيرَانَهَا بِلِسَانِهَا؟ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا خَيْرَ فِيهَا، هِيَ مِنْ أَهْلِ النَّارِ. قَالُوا: وَفُلَانَةٌ تُصَلِّي الْمَكْتُوبَةَ وَتَصَدَّقُ بِأَثْوَارٍ، وَلَا تُؤَدِّي أَحَدًا؟ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: هِيَ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ

"Dikatakan kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, 'Wahai Rasulullah! Sesungguhnya si fulanah shalat malam, puasa di siang hari, berbuat baik, bersedekah, tetapi menyakiti tetangga dengan lisannya?' Kemudian Rasul shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, 'Tidak ada kebaikan atas apa yang dikerjakannya, dan dia termasuk penghuni neraka.' Para sahabat berkata, 'Dan si fulanah shalat fardhu, bersedekah dengan sepotong keju, dan tidak menyakiti seseorang? Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, 'Dia termasuk penghuni surga'." (kitab Ash-Shahihah (190).

Konsep tetangga bisa dikembangkan bukan saja tetangga rumah, tetapi bisa dimulai dari tetangga rumah sampai pada tetangga negara. Artinya hubungan Internasional yang baik harus dilakukan oleh orang muslim.

KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA

Kaum muslimin haruslah berjiwa *tasamuh* yang lahir dari rasa persaudaraan dan persamaan. Jiwa *tasamuh* akan melahirkan toleransi dalam perasaan, toleransi dalam pendapat dan pendirian, toleransi dalam ucapan dan perbuatan. Kaum muslimin haruslah mendasarkan pergaulan hidupnya kepada rasa kasih sayang dan harga menghargai, selalu memelihara perdamaian, ketentraman dan keharmonisan pergaulan, serta menghindar dari segala pertentangan dan permusuhan.

Tasamuh atau *toleransi* tidak hanya berlaku bagi kaum muslimin saja, tetapi juga terhadap non-muslim yang berada dalam perlindungan kaum

muslimin dan tidak dalam keadaan perang atau memerangi kaum muslimin. Orang-orang non-muslim yang berada dalam perlindungan kaum muslimin dijamin keamanannya, ketentrangan dan kesejahteraan hidupnya dan mempunyai kebebasan untuk melaksanakan kewajiban-kewajiban agamanya. Islam tidak melarang mengadakan hubungan baik antara kaum muslimin dengan non-muslim dalam suasana perdamaian. Allah Swt berfirman dalam surah al-Mumtahanah ayat 8:

لَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكم مِّن دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

“Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan Berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang Berlaku adil.”

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim, diterangkan bahwa: *“Asma’ binti Abu bakar ash-Shiddiq menceritakan bahwa suatu ketika ibunya –ketika itu masih musyrikah – berkunjung kepadanya, maka ia pergi menemui Rasulullah Saw., dan bertanya: “Bolehkah saya menjalin hubungan dengan ibu saya? Nabi Saw., menjawab: “Ya, jalinlah hubungan baik dengan ibumu”.*

Sementara Imam Ahmad meriwayatkan melalui Abdullah Ibnu Zubair, bahwa ibu Asma’ yang bernama Qutailah –berkunjung membawa hadiah-hadiah buat putrinya (Asma’), tetapi ia enggan menerimanya dan enggan juga menerima ibunya. Dia bertanya kepada (saudaranya) ‘Aisyah ra., maka turunlah ayat di atas. Nabi pun memerintahkan untuk menyambut dan menerima hadiahnya.

Praktek toleransi yang telah dibangun oleh Rasulullah Saw., terus dijaga dan dipelihara oleh para khalifah ar-Rasyidin. Tatkala Usamah diutus ke medan perang Ubna, Abu Bakar berwasiat kepada Usamaha dan pasukannya:

“Saya amanatkan kepadamu, agar:

- (a) jangan menipu, membohongi orang jangan berkhianat, dan jangan berbuat serong,*
- (b) jangan membalas dendam,*
- (c) jangan berbuat kejam dan jangan menyiksa,*
- (d) jangan merusakkan badan orang yang telah mati,*
- (e) jangan membunuh anak-anak kecil,*
- (f) jangan membunuh orang-orang tua,*

- (g) *jangan membunuh wanita,*
- (h) *jangan menebangi dan membakar pohon-pohon dan jangan menebang pohon yang sedang berbuah atau pohon buah-buahan,*
- (i) *jangan menyembelih binatang ternak kecuali bila perlu karena kehabisan makanan,*
- (j) *jangan mengusik orang-orang yang sedang beribadah dalam gereja-gereja dan biara-biara mereka, jangan kamu ganggu gereja dan biara mereka, dan biarkanlah mereka beribadah didalam rumah-rumah suci mereka". (bandingkan dengan konvensi jeneva tentang peraturan perang internasional)*

Wasiat Abu Bakar ini amat tersohor mengandungi ajaran toleransi yang tidak ada bandingannya.

Demikian pula di zaman Khalifah Umar. Pada tahun 16 Hijriah, **Jerusalem** menjadi bagian dari wilayah Negara Madinah. Ketika Khalifah Umar datang mengunjungi kota ini, beliau menandatangani suatu piagam yang di dalamnya terdapat jaminan penuh keamanan dan keselamatan seluruh penduduk Jerusalem dan harta benda mereka. Bagi penduduk yang beragama bukan Islam dibolehkan secara bebas tetap menganut agama mereka. Tempat-tempat peribadatan mereka dijamin dan dilindungi keselamatan dan keamanannya.

Peristiwa di atas menunjukkan bahwa berbuat baik dan menjalin hubungan baik dengan orang-orang kafir termasuk salah satu akhlaq terpuji. Dan dengan turunnya ayat 8 surah al-Mumtahanah dapat difahami bahwa ayat tersebut bertujuan untuk menghapus kesan bahwa semua orang-orang non-muslim harus dimusuhi/diperangi.

Di antara tanda-tanda bahwa seseorang berjiwa toleransi adalah:

- (a) *Mengakui Hak Setiap Orang*, ialah suatu sikap mental yang mengakui hak setiap orang di dalam menentukan sikap laku dan nasibnya masing-masing. Tentu saja sikap atau perilaku yang dijalankan itu tidak melanggar hak orang lain, karena kalau demikian, kehidupan di dalam masyarakat akan kacau.
- (b) *Menghormati Keyakinan Orang Lain*, landasan ini adalah ber-dasarkan keyakinan, bahwa tidak benar ada orang atau golongan yang berkeras memaksakan kehendaknya sendiri kepada orang atau golongan lain. Tidak ada orang atau golongan yang memonopoli kebenaran, dan landasan ini disertai catatan, bahwa soal keyakinan adalah urusan pribadi masing-masing dan yang tahu secara hakiki kebenarannya hanyalah Allah. Jika seseorang tidak menghormati keyakinan orang lain, artinya soal perbedaan agama, perbedaan keyakinan dan perbedaan

pan-dangan hidup akan menjadi bahan ejekan atau bahan cemoohan diantara satu orang dengan yang lainnya.

- (c) *Agree in Disagreement*, adalah “setuju di dalam perbedaan” merupakan suatu prinsip yang selalu didengungkan oleh mantan Menteri Agama RI. Prof Dr.H. Mukti Ali. Menurutnya, perbedaan tidak harus menimbulkan permusuhan, karena perbedaan selalu ada di dunia ini.
- (d) *Saling mengerti*, tidak akan terjadi saling hormat menghormati antara sesama orang bila mereka tidak ada saling mengerti. Saling membenci, saling berebut pengaruh adalah salah satu akibat dari tidak adanya saling mengerti dan saling menghargai antara satu dengan yang lain.
- (e) *Kesadaran dan Kejujuran*. Toleransi menyangkut sikap jiwa dan kesadaran batin seseorang. Kesadaran jiwa menimbulkan kejujuran dan kepolosan sikap-laku. Pada gilirannya akan menimbulkan ketertiban dan ketenangan serta ketentraman.

Lima tanda di atas mempunyai kedudukan yang sama yang dijalankan dan dihayati oleh setiap orang bila menginginkan terlaksananya “suasana toleransi” di kalangan masyarakat Indonesia.



PERTANYAAN:

1. Kemukakan empat prinsip umum hubungan-hubungan sosial!
2. Kemukakan hikmah menyebarkan salam!
3. Kemukakan pentingnya silaturahmi!
4. Kemukakan pentingnya hubungan baik dengan tetangga!
5. Tetangga ada tiga kategori, yaitu: (1) tetangga yang sedarah dan se’aqidah; (2) tetangga yang se’aqidah. Jelaskan bagaimana hak masing-masing!
6. Bagaimana seharusnya perlakuan terhadap pegawai/ pembantu?
7. Apa yang dimaksud dengan toleransi antar ummat beragama?